

BAB IV

BEBERAPA SEGI AKULTURASI PADA KEPURBAKALAN ISLAM KOMPLEK MAKAM SUNAN PRAPEN

A. Tata Letak

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab terdahulu, bahwa dari beberapa kompleks keurbakalaan Islam di Indonesia, terutama yang tersebar didaerah pesisir utara Jawa, kebanyakan terletak di atas gunung atau bukit ; yang pada umumnya mempunyai denah luas membujur atau persegi panjang menghadap kearah selatan, dan terdiri dari beberapa susunan halaman. Untuk sampai pada pusatnya, yaitu suatu tempat yang paling sakral atau yang dikrematkan, terlebih dahulu biasanya melewati gapura padraksa dan susunan dari halaman tersebut.

Hal semacam di atas, jelas sekali terdapat pada keurbakalaan Islam kompleks makam Sunan Prapen, yang mana lokasinya berada dipuncak bukit dan menghadap kearah selatan. Halamannya dibagi-bagi sesuai dengan tingkat-sakralannya, dan bangunan yang paling sakral diletakkan pada halaman yang paling sakral pula, yaitu pada halaman kedua dengan melewati pintu gapura padureksa atau kori agung; halaman ini merupakan halaman paling dalam

atau paling atas. Cara peletakan bangunan kubur seperti nisan, jirat, maupun cungkup pada kompleks makam Sunan Prapen ini dengan mengambil arah membujur utara selatan. Diantara bangunan-bangunan yang terletak paling sakral, yaitu halaman kedua, maka makam Sunan Prapen diletakkan pada tempat yang paling sakral diantara bangunan yang ada, ialah diletakkan pada penghujung halaman lurus dengan jalan. Sehingga kalau seorang masuk ke kompleks makam Sunan Prapen melalui halaman pertama, maka ia akan langsung lurus dengan bangunan cungkup makam Sunan Prapen.

Sistem penempatan atau peletakkan kompleks pada suatu lokasi didaerah pegunungan atau bukit, seperti halnya kepurbekalaan Islam kompleks makam Sunan Prapen, hal tersebut adalah mempunyai persamaan irama dengan pola tradisi zaman prasejarah, dimana penempatan suatu makam dipikirkan ditempat-tempat yang tinggi.¹

Demikian pula pada zaman Hindu atau Budha, penempatan makam atau percandian diletakkan didaerah pegunungan atau perbukitan; bila tidak terjadi peletakan didaerah itu, maka diletakkan di daerah datar dengan

¹Y. Achadiati S, dkk, Sejarah Peradaban Manusia Zaman Prasejarah, Multiguna, Jakarta, 1988, hal. 24.

mengapah kepegunungan, maksudnya adalah kearah gunung seperti percandian di Jawa Timur.² Pun pula dengan sistem pemusatan komplek bangunan utama yang terletak pada halaman terakhir paling tinggi, atau paling belakang yang dapat dimasuki dengan melalui suatu pintu gapura paduraksa sebagaimana yang ada pada komplek makam Sunan Prapen, prinsip dasar pada penyusunan makam seperti ini tidak jauh berbeda dengan susunan komplek percandian zaman Hindu (Jawa Timur), seperti pada penyusunan komplek candi Panataran yang dianggap paling lengkap, dan beberapa pura di Bali.³

Jika diperhatikan, peletakkan komplek makam Sunan Prapen pada lokasi di atas bukti, hal ini bukan merupakan pola tradisi Islam, karena aturan yang secara pasti demikian itu tidak didapatkan. Pemilihan lokasi itu besar kemungkinan atas dasar pertimbangan-pengalaman sejarah Islam; dengan mengambil contoh ketika nabi Muhammad saw. sedang mencari inspirasi dari Tuhan untuk memperoleh jalan kehidupan yang benar de-

²Team Penulisan Naskah Pengembangan Media Kebudayaan Jawa Timur, Sejarah Seni Budaya Daerah Jawa Timur, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Depdikbud, Jakarta, 1977, hal. 56.

³A.J. Bennett Kempers, Ancient Indonesia Art; Kurbakalaan Indonesia, Terj. Tp. 1970, hal. 52.

66
ngan berkhalwat di gua Khiro', suatu tempat yang ter-
letak dibukit terjal yang disebut bukit Nur. Ditempat
inilah beliau menerima wahyu pertama, seperti Nabi
Musa menerima sepuluh perintah Tuhan di gunung Fursina
dengan demikian tampak ada persamaan pandangan ten-
tang gunung atau bukit sebagai tempat yang cocok un-
tuk memperoleh kesucian antara masyarakat prasejarah,
Hindu, dengan pengalaman sejarah Islam.

Disamping faktor di atas, juga terdapat faktor
lain yaitu adanya perimbangan bagi arsitektur komplek
makam tersebut terhadap pola budaya prasejarah dan
Hindu; yang mana dalam tradisi pemakaman selalu ter-
kait dengan unsur gunung yang tidak bisa ditinggal-
kan. Dalam pandangan masyarakat prasejarah adalah
gunung adalah sebagai tempat tinggal roh nenek moyang
bagi Hindu dianggap sebagai tempat bersemayamnya para
dewa. Sedangkan peletakkan komplek makam Sunan Pra-
pen yang berlokasi di atas bukit dengan susunan jen-
jang pelataran, peletakan gapura paduraksa dan makam
utama dibagian paling atas, hal ini tidak lain adalah
mengandung pengertian simbolis dari kondisi sosial
yang mencerminkan sistem sentralisasi dan keseragaman
dalam pandangan terhadap kharismatik Sunan Prapen.
Dengan demikian sistem penempatan tersebut pada dasar

nya dimaksudkan dalam rangka penghormatan yang disesuaikan dengan ketinggian martabat beliau sebagai seorang tokoh penyebar Islam.

Peletakan bangunan makam atau kubur yang ada pada kepurbakalaan Islam komplek makam Sunan Prapen, dengan bentuk membujur kearah utara selatan, ini menunjukkan bahwa yang meninggal adalah muslim, karena sesuai dengan perintah dalam agama penempatan mayat harus dimiringkan didalam dengan menghadap kiblat. Pada masa prasejarah bangunan kubur membujur ke arah barat Timur atau tergantung arah gunung.⁴ Demikian pula mengenai pengelompokan makam keluarga yang ada pada komplek makam Sunan Prapen, ini merupakan tradisi prasejarah dengan dasar mengingat tradisi masyarakat Jawa yang pada zaman pra Islam, dalam alam pikirannya didasarkan atas faham klasifikasi yang mengajarkan bahwa hubungan antara manusia dan alam erat sekali sekali, seluruh benda mempunyai tempatnya sendiri sehingga semuanya membentuk kesatuan yang kuat.⁵

⁴Y. Achadiati S. dkk, Loc. Cit.

⁵Aminuddin Kasdi, Peranan Kepurbakalaan Islam Untuk Memahami Kedatangan dan Persebaran Islam di Jawa, Praseran di Sempakan pada Seminar Sejarah Nasional III, 9-14, Nop 1981 di Jakarta, hal. 23.

Bentuk visualnya dapat dijumpai seperti pada peninggalan prasejarah yang berupa bangunan kubur didaerah Sulawesi tengah yang dikubur secara kelompok.⁶

Pengelompokkan makam keluarga pada tradisi Hindu tidak didapatkan, yang ada hanya percampuran seorang raja, walaupun demikian dalam pembangunan candi tersebut dibangun secara berkelompok.

Dari beberapa uraian tersebut, bisa dikatakan bahwa tata letak halaman dan bangunan yang ada pada kepurbakalaan Islam kompleks makam Sunan Prepen, dengan jelas merupakan tindak lanjut dari budaya sebelumnya. Hal tersebut adalah sebagai hasil skulturasi antara budaya prasejarah, Hindu, dan Islam.

B. Segi Bangunan

Bahwa bangunan pada kompleks makam Sunan Prepen secara keseluruhan terletak di atas bukit. Penempatan bangunan seperti ini dapat dikembalikan pada citra bentuk pengaruh prasejarah dan Hindu. Pengaruh tersebut akan terlihat antara lain pada bangunan :

⁶Depdikbud, Pertemuan Ilmiah Arkeologi, Proyek penelitian dan penggalian purbakala, Cibulan, Jakarta 1977, hal. 77.

1. Jirat dan Nisa,

Bangunan jirat atau kijingen pada kompleks makam Sunan Prapen hanya terdapat pada halaman kedua; bentuknya persegi panjang dengan model berundak - undak. Bentuk semacam ini bisa juga dilihat pada jirat makam-makam raja di Sulawesi selatan, tepatnya - pada kompleks makam Tamalate (Gowa). Sebagaimana hasil penelitian yang dimuat dalam buku "Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV" telah dijelaskan sebagai berikut:

... bentuk jirat pada beberapa makam di Sulawesi Selatan yang ditemukan pada beberapa kompleks makam raja-raja Gowa di Tamalate, di Soppeng, Tallo Watang Lamuru, Jeneponto, pada kompleks makam raja-raja Gowa di Tamalate juga pada makam dikomplek raja yang lain terdapat beberapa jirat yang terdiri dari dua susun ... 7

Bentuk bangunan jirat berundak-undak sebagaimana pada beberapa kompleks makam di Sulawesi Selatan maupun yang terdapat pada kompleks makam Sunan Prapen tersebut, hal ini sesuai dengan tradisi budaya prasejarah yang berupa punden berundak sebagai sarana tempat pemujaan. Bangunan berundak-undak berlangsung terus hingga masa perkembangan budaya Hindu

⁷Depdikbud, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV, Cipanas, Jakarta hal. 146.

atau Budha, dimana pembangunan percandian dibentuk dengan berundak-undak, persesuaian inilah yang memperkuat alasan bahwa jirat kompleks makam Sunan Prapen terpengaruh citra bentuk budaya prasejarah, Hindu atau Budha. 70

Demikian halnya dengan pendirian batu nisan; nisan pada komplek makam Sunan Prapen rata-rata mempunyai bentuk persegi panjang pipih melebar dengan bagian atas beraneka ragam bentuknya, sesuai dengan kelamin seseorang yang dimakamkan. Dizaman prasejarah terdapat bangunan kubur berupa menhir sebagai data kepurbekalaan megalith. Bangunan ini berupa sebuah batu tegak, kasar dan belum digarap tetapi diletakkan oleh manusia prasejarah dengan sengaja disuatu tempat. Sebagai contoh di Paseman terdapat menhir berdiri sendiri (tunggal) atau berkelompok membentuk formasi temu gelang , segi empat atau bujur sangkar.⁸ Pada zaman Hindu dikenal istilah lingga, yaitu berupa sebuah batu yang didirikan dengan tegak dan bagian bawah berbentuk persegi empat. Lingga adalah sebagai lambang kelamin kejan

⁸Sartono Kartodirjo, Op.Cit., hal. 201.

tanah dan menunjukkan kesuburan, juga sebagai perwujudan dari pada dewa Siwa.⁹

Jika dilihat dari bentuk bangunan, nisan kompleks makam Sunan Prapen dengan bentuk menhir ataupun -lingga sedikit ada perbedaan, namun titik persamaan itu akan lebih terasa bila dilihat dari segi fungsi, yaitu bertumpu sebagai tenda untuk kepentingan memperingati sekaligus menjadi lambang diri seseorang yang telah di peringati. Dari sinilah perpaduan dan keserasian dari ketiganya lebih nampak.

2. Gapura.

Pintu masuk pada kompleks makam utama Sunan Prapen dan ke cungkup makam Panembahan Kawisguwo, dilengkapi bangunan gapura dengan bentuk bagian atasnya tertutup. Bangunan semacam ini dalam sejarah kebudayaan Indonesia disebut Paduraksa atau kori agung. Bentuk ini bukan hasil budaya prasejarah ataupun Islam, akan tetapi hasil pengaruh budaya Hindu dan Budha di Jawa. Dimana bentuk dan langgamnya sesuai dengan bentuk dan langgam bangunan percandian di Jawa. Seperti gapura candi Jedong, Candi Pelumbangan, dan Candi gapura

⁹Abdurrahman, Pengantar Sejarah Jawa Timur, Automatic the Sun, Surenep, 1978, hal. 111.

candi Bajang Ratu.¹⁰

Lubang pintu masuk gapura paduraksa amakam utama dari kompleks makam Sunan Prapen, dibagian atasnya menampilkan bentuk kurawal yang tertelungkup; hal ini sesuai dengan bentuk kala-marga, dimana lengkung kala marga merupakan perkembangan lebih lanjut dari lengkung kluwung atau lengkung pelangi yang dikenal masyarakat Jawa dan dipandang sebagai jalan penghubung ke dunia sana (kayangan).¹¹

Bentuk bangunan berupa kurawal juga terdapat pada budaya Islam dari India, seperti bangunan makam Taj Mahal dan bangunan masjid di kompleks makam Taj Mahal di Granada India yang telah dibangun oleh Sultan Syah Jihan pada tahun 1632-1654.¹²

Pemakaian bangunan gapura pintu masuk pada arsitektur zaman Hindu maupun masa Islam ternyata banyak dipakai sebagai pelengkap bangunan suci, hal ini

¹⁰ R. Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jld. II, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1973, hal. 91.

¹¹ Issatriadi, Kekunoan Islam di Pesisir Utara Jawa Timur, Proyek Rehabilitasi Dan Perluasan Musium Jawa Timur, hal. 13.

¹² Zein M. Wiryoprawiro, Perkembangan Arsitektur Masjid Jawa Timur, Bina Ilmu, Surabaya, 1986, hal. 101-103.

pun nampak pada kepurbakalaan Islam kompleks makam Sunan Prapen. Disamping sebagai pintu keluar masuk, gapura juga sebagai simbol sesuai dengan arti yang terkandung. Dalam bahasa Jawa kuno sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Aminuddin Kasdi, adalah Ga Pura yang berarti jalan menuju ke kota.¹³ Di zaman Hindu gapura adalah bangunan yang ada didepan candi sebagai tempat untuk keluar masuk sementara bangunan kebudayaan Islam digunakannya untuk diambil sebagai fungsi dan simbol kebesaran.

Secara ringkas, gapura kepurbakalaan Islam kompleks makam Sunan Prapen adalah pengaruh dari budaya Hindu atau Budha bila dilihat dari segi bentuk fisik bangunan, dan apabila ditinjau dari segi maksud adalah untuk mendapatkan efek keagungan.

3. Cungkup.

Makam Sunan Prapen sebagai makam utama di beri bangunan berupa cungkup, dimana bangunan ini sebenarnya bersumber dari pemikiran lama seperti mendirikan candi zaman Hindu. Kesamaan tersebut dapat dilihat pa

¹³ Aminuddin Kasdi, Op.Cit, hal. 5.

da pembagian ruangan kedalam tiga bagian sebagai berikut :

- Ruangan a (dalam), yang dibentuk oleh pemunculan sebuah kijingan diberi kiswah sebagai tempat perpaduan. Disinilah letak makam Sunan Prapen yang dianggap paling sakral.
- Ruang b (tengah); yang dibatasi oleh dinding keliling dan membentuk suatu bilik makam.
- Ruang c (luar); yaitu lorong langkah yang mengelilingi bilik makam dan terbentuk karena adanya dinding cungkup.

Ruang bertiswah dapat disamakan dengan sumuran pada suatu percaandian tempat pripih relique raja. Ruang bilik makam dapat dipersamakan dengan bilik percaandian, sedangkan lorong langkah cungkup tersebut tidak jauh berbeda dengan lorong langkah paradaksnina - pada suatu proses keagamaan yang mengelilingi percaandian.

Ditinjau dari struktur bangunan, secara vertikal cungkup makam Sunan Prapen terdiri dari tiga bagian yaitu kaki, tubuh, dan atap. Sunan bangunan yang demikian ini mempunyai persamaan dengan bangunan candi, postur candi bila dipandang secara vertikal sebe

75
narnya melambangkan kehidupan alam semesta dan alam
akhirat setelah manusia mati, sehingga dengan nyata
bangunan candi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu ka-
ki melambangkan alam bawah sebagai tempat manusia bia-
sa, tubuh melambangkan alam antara tempat manusia te-
lah meninggalkan keduniawian dalam keadaan sudah su-
ci, dan yang terakhir atap melambangkan alam atas
tempat para dewa.¹⁴

Atap pada bangunan cungkup makam Sunan Prapen
mempunyai bentuk tumpang, bentuk atap tumpang ini mi-
rip dengan bangunan atap candi yang erat sekali hubu-
ngannya dengan bangunan meru, juga banyak digunakan
untuk mengatasi bangunan tersuci dalam pura Bali.
Jelasnya model bangunan atap tumpang merupakan tradi-
si seni bangunan yang terkenal pada zaman pra Islam!¹⁵

Disamping bangunan-bangunan tersebut, pada kom-
pleks makam Sunan Prapen, tepatnya pada halaman utama
masih terdapat bangunan yang lain sebagai pelengkap,
yaitu berupa pendopo agung.

¹⁴R. Soekmono, Op.Cit, hal. 83.

¹⁵Aminuddin Kasdi, Op.Cit, hal. 6.

Pendirian bangunan seperti ini tidak lain merupakan pola bangunan zaman Hindu, hal ini sesuai dengan pendapat Prof. Sutjipto Wiryo Suparto sebagaimana yang telah dikutip oleh Mundzirin Yusuf Elba, bahwa pendopo agung itu merupakan bangunan kuil agama Hindu di India.¹⁶

Melihat bangunan pendopo, pembagian ruangan dan struktur bentuk bangunan cungkup makam Sunan Prapen dengan atau tumpang, yang berbentuk mirip dengan tradisi Indonesia-Hindu, maka dapat diketahui bahwa arsitektur bangunan itu dibentuk dengan dasar pola tradisi budaya lama, hal ini dilakukan dalam rangka menetralsir secara bertahap sehingga tanpa mengalami guncangan kultural. Dari sinilah timbul akulturesi sebagaimana yang tampak pada bangunan makam tersebut.

C. Segi Ornaamentasi

Unsur ornaamentasi yang melengkapi bangunan - bangunan purbakala Islam Indonesia yang sakral seperti pada kompleks makam, kebanyakan meneruskan pola hias Zaman Hindu, sebagai penerus seni hias prasejarah. Hal inipun nampak sekali bangunan kepurbakalaan Islam,

¹⁶Mundzirin Yusuf Elba, Masjid Tradisional Di Jawa, Pur Cahaya, Yogyakarta, 1983, hal. 26.

komplek makam Sunan Prapen, antara lain terlihat pada bangunan :

1. Jirat dan Nisan.

Bangunan Jirat maupun nisan makam-makam tua khususnya yang tersebar didaerah pesisir utara Jawa Timur, kebanyakan dilengkapi dengan ornamen yang bersumber pada motif-motif budaya prasejarah dan Hindu atau Buddha. Ini pun dapat ditemukan pada bangunan nisan dan jirat kompleks makam Sunan Prapen.

Jirat atau kijingan makam Sunan Prapen begitu - juga pada jirat istri, anak dan cucu beliau terdapat ornamen dengan motif geometris berupa garis-garis lurus pada pinggir tonjolan-tonjolan bidang yang membentuk sudut empat persegi panjang. Pada jirat makam Pannembahan Agung dan istri beliau disamping dipenuhi motif tersebut, juga tertuang hiasan yang lain, yaitu berupa bentuk segi tiga yang nampak seperti gunung (meru). Demikian juga dengan batu nisannya, pada halaman pertama dari kompleks makam kebanyakan diberi ukiran dengan mengambil bentuk lengkung makara, sedangkan untuk nisan yang ada dihalaman keduanya ornamen yang menonjol menampilkan motif daun-daunan yang dikombinasikan dengan motif bunga, juga diberi hiasan berbentuk

lingkaran bulat nampak seperti bulan.

Pada zaman Hindu atau Budha, motif geometris - yang berupa garis-garis lurus selalu dipakai sebagai penghias bidang perbingkaiian candi, apalagi dengan motif gunung (meru) malah sangat dikenal karena kebanyakan dari percandian menunjukkan sifat khas sebuah gunung meru. Motif gunung disebut juga motif kekayon.¹⁷ Dalam permainan wayang yang bersumber dari budaya Hindu, motif gunung terbuat dari pohon hayat - yang dibentuk dari segi tiga. Motif makara, daun-daunan dan bunga serta motif lingkaran, sering digunakan pada seni hias zaman prasejarah dan Hindu atau Budha. Seperti pada percandian di Jawa fengah motif makara dipakai untuk menghiasi bagian bawah kanan kiri pintu atau relung candi.¹⁸ Sedang pada zaman prasejarah motif daun-daunan, bunga, dan motif lingkaran ditemukan untuk menghias nekara sebagai alat upacara.¹⁹

Melihat bentuk penampilan ornamen yang memenuhi bidang jirat maupun nisan pada kompleks makam Sunan Prapen dengan suatu pembuktian penguangan hiasan-pada candi maupun pada peralatan upacara masa praseja

¹⁸R. Soekmono, Op.Cit, hal. 100.

¹⁹Koentjoroningrat, Manusia dan Kebudayaan Indonesia, Jabatan, Jakarta, 1934, hal. 5.

rah, maka lebih meyakinkan bahwa ornamen yang terdapat⁷⁹ pada bangunan jirat dan nisan kompleks makam tersebut secara jelas dibentuk atas dasar seni hias pra Islam (Indonesia dan Hindu).

2. Gapura.

Bangunan gapura padureksa yang terletak didepan halaman kedua terpampang hiasan kaligrafi Arab, dibagi an atas sebelah selatan (luar) tertulis :

لا حول ولا قوة الا بالله

Sedang dibagian atas sebelah utara (dalam) tertulis :

لا اله الا الله محمد الرسول الله

Motif hiasan diatas, adalah merupakan pola hias Islami yang mengandung makna yang sangat dalam bahwa : kekuasaan dan kekuatan hanya ditangan Allah. Untuk gapura pada pintu masuk ke cungkup makam penembahan Kawisguwo, ornamen yang tampak adalah berupa bentuk sulur-suluran yang dibentuk oleh daun dan tangkainya serta -dibaur dengan motif bunga. Motif ini pada dasarnya melambangkan kesuburan.

Beberapa bangunan gapura atau pintu candi kebanyakan dibubuhi dengan motif kala-makara yang dipadukan

dengan motif sulur-sulur dan bunga. Motif ini dapat di temukan pada pintu candi Kalasat; kala atau Banaspati - dalam anggapan masyarakat Hindu adalah merupakan binatang ajaib.²⁰ Motif ini merupakan kelanjutan dari motif budaya prasejarah untkapannya hanya dipilih pada bagian-bagian tubuh yang penting dan mempunyai kekuatan besar dan mampu mewakili bagian yang lain.

Berpijak dari uraian di atas, bahwa ragam hias kaligrafi maupun motif sulur daun dan bunga yang terukir pada bangunan ragawi gapura keurbakalaan Islam kompleks makam Sunan Prapen, apabila dilihat secara mendalam menunjukkan persamaan irama dengan motif hiasan budaya prasejarah maupun Hindu, namun secara fisik perwujudan bentuknya tersebut mengalami pergeseran.

3. Gungkup.

Pada gungkup makam Sunan Prapen, yaitu pada kusen kanan kiri pintu masuk terdapat ukiran topeng dan ular naga kembar. Hal ini menunjukkan persesuaian dengan kebudayaan prasejarah dan Hindu di Indonesia.

Pada masa prasejarah, motif topeng semula sebagai perwujudan dari orang yang dihormati. Selain seba-

²⁰R. Soekmono, Op.Cit, hal. 98.

bagai sarana pemujaan arwah nenek moyang, topeng juga berperan dalam upacara-upacara, hal ini ditandai adanya lukisan topeng yang ditemukan pada nekara perunggu dari Pejeng (Bali).²¹ Sedang motif ular naga adalah merupakan hiasan agama Hindu, karena dalam pandangannya, naga dianggap binatang bawah sebagai lambang kematian, dan juga naga dianggap binatang pencari air amerta.

Selain terdapat hiasan topeng dan ular naga, pada bangunan cungkup makam Sunan Prapen, dinding-dindingnya juga dipenuhi hiasan, bagian luar depan, samping kanan-kiri pintu, daun pintu, dan dinding bilik makam bagian depan tertuang ukiran geometris secara berderet berbentuk bujur sangkar dan persegi panjang, didalamnya diisi dengan panel-panel segi empat dan segi enam yang dimasukkan motif tanaman seperti pohon hayat daun-daunan, bunga-bunga terutama bunga teratai yang kebanyakan mengisi bidang bujur sangkar dan belah ketupat secara menyendiri. Penampilan motif-motif teratai yang demikian itu sangatlah sesuai dengan keterangan R. Soekmono yang menjelaskan bahwa :

²¹R.P. Soejono (ed), Sejarah Nasional Indonesia I, Depdikbud, Jakarta, 1975, hal. 224.

"bunga-bunga teratai itu biasanya dirangkaikan dalam bidang-bidang bujur sangkar atau belah ketupat yang menutupi bidang bagaikan permadani".²² motif teratai juga digunakan untuk penghias pinggir sudut antar bidang yang dirangkaikan dengan motif sulur-sulur sehingga membentuk motif tumpal, hal ini nampak pada bidang luar cungkup dengan warna-warna yang serba artistik. Munculnya motif teratai yang menghias bidang cungkup makam Sunan Prepen kiranya tidak lepas dari latar belakang pengaruh seni hias zaman Hindu, yang mana motif tersebut dijadikan sebagai bagian umum dalam ornamen.

Panel-panel penampang segi empat dan segi enam pada dinding cungkup makam tersebut, juga dihiasi dengan motif binatang, seperti burung yang bertengger dan memeluk bunga, gajah yang distillir sehingga kelihatan abstrak. Pada kusen pintu cungkup bagian bawah (jelundak) terpampang ukiran dengan motif burung garuda, sedang bagian kaki (pondasi) tembok bilik makam tersebut, hiasan ukiran dengan motif sulur-sulur yang membentuk meander atau lebih dikenal dengan pinggir awan. Sedangkan pada bangunan cungkup makam Panembahan Kawisguwo, dinding penyekatnya dipenuhi ornamen geometris secara

²²R. Soekmono, Op.Cit., hal. 101.

berderet berbentuk segi empat diletakkan secara mendatar yang diisi tanaman berupa daun dengan tangkainya & dipadukan dengan motif bunga. Demikian pula di bagian pintunya, hanya saja bentuk bidang ini diletakkan dengan posisi tegak; yang didalamnya tidak secara langsung diisi hiasan daun dan bunga, tetapi masih ditaruh pada penampang segi empat dan segi enam. Motif tanaman yang diselingi motif geometris tersebut pada kepurbakalaan Islam kompleks makam Sunan Prapen, sering muncul pula pada hiasan bidang candi Majapahit.²³

Penampilan motif hewan seperti gajah, sejak pengaruh budaya prasejarah sudah dikenal; dan ini berlanjut pada masa pengaruh Hindu yang dijadikan sebagai penghias bidang candi, sebagai bukti visualnya tampak pada dinding kaki candi Ngawen juga pada candi Sajiwon dan Mendut.²⁴ Binatang gajah dalam mitologi Hindu di samping dijadikan sebagai kendaraan perang, juga dianggap sebagai kendaraan bagi orang yang meninggal dunia. Lain halnya dengan burung garuda, dalam agama Hindu ia

²³ Wiyoso Yudoseputro, Op.Cit, hal. 16.

²⁴ A.J. Bennett Kempers dan R. Soekmono, Candi Mendut Pawon dan Borobudur, Janaco IV, Bandung, 1974, hal. 8.

merupakan kendaraan dewa Wisnu sehingga penggambarannya sering bersama-sama dewa Wisnu. Burung garuda juga dianggap sebagai burung raja wali matahari. Dalam cerita Gerudeyay dinyatakan bahwa seekor burung garuda berhasil memperoleh air kehidupan yang telah dicuri oleh raksasa. Dari sinilah sehingga burung garuda menjadi lambang pengabdian dan kehidupan dewa-dewa yang abadi.²⁵ Perwujudan motif hiasan tersebut, secara lengkap bisa dilihat pada ornamen bidang candi Prambanan seperti pada bagian kakinya terukir hiasan motif fauna, buaya, burung, gajah, singa ular dan yang lain.²⁶

Dari uraian diatas, maka tampak dengan jelas bahwa ornamentasi yang telah tergores pada bidang bangunan ragawi kepurbakalaan Islam kompleks makam Sunan Prapen adalah berupa motif hias prasejarah seperti motif daun, binatang, tepeng, manusia, dan motif geometris. Sedangkan motif budaya Hindu yang menempel pada dasarnya merupakan lanjutan dari seni hi

²⁵R. Ismunandar, Op.Cit, hal. 73.

²⁶Moertjipto, Bambang Prasetyo, Mengenal Candi Prambanan, Cari Dekat, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1991, hal. 73.

as tersebut, yaitu motif tumbuhan terutama bunga teratai, motif kala-makara, burung garuda, ular naga, dan motif geometris. Tidak ketinggalan pula dengan motif hias Islami seperti Stilirisasi, kaligrafi Arab. Munculnya ketiga unsur seni hias tersebut pada bangunan kepurbakalaan Islam kompleks makam Sunan Prepen, hal ini sebagai wujud akulturasi.